

Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 7 Kebumen Tahun Ajaran 2023/2024

Kamila Fathah^{1*}, Akbar Al Masjid²

¹Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

²Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

*email: 1ppg.kamilafathah03@program.belajar.id

Abstrak:

Penelitian ini didasarkan untuk mengembangkan model pembelajaran yang mendorong peningkatan pemahaman konsep materi matematika. Keaktifan peserta didik merupakan faktor penting yang berpengaruh pada peningkatan hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*. Jenis penelitian tindakan kelas dilakukan dua. Analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian, kesimpulan. Metode penelitian melalui observasi, wawancara, dan analisis hasil belajar. Hasil belajar diukur melalui tes. Persentase ketuntasan belajar peserta didik pada tahap pra siklus sebesar 44%, pada siklus I sebesar 52% dan meningkat pada siklus II mencapai 92%. Hasil yang diperoleh menunjukkan ketercapaian indikator keberhasilan dengan kategori sangat baik. Kesimpulannya bahwa penggunaan model *PBL* dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Kata kunci: Hasil Belajar_1; Matematika_2; *Problem Based Learning*_3

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pemegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahkan dapat dikatakan bahwa Pendidikan saat ini menjadi hal dasar untuk keberlangsungan hidup manusia. Pendidikan sebagai alat yang dapat memberikan pertolongan dalam menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi manusia. Dengan adanya Pendidikan dapat merubah manusia yang awalnya tidak tahu menjadi lebih tau dan nantinya akan berguna bagi dirinya dan orang lain. Seperti yang dikatakan Fauzia (2018) Pendidikan adalah proses meningkatkan kualitas manusia baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan mengikuti prosedur tertentu agar dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam dunia Pendidikan, guru sebagai pendidik berperan penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Guru dituntut untuk mampu melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang cerdas. Namun pada kenyataannya proses pembelajaran tidak selalu berjalan baik. Hal itu salah satunya dikarenakan peserta didik yang menganggap suatu mata pelajaran sulit sehingga membuatnya malas untuk belajar. Hal tersebut terjadi pada mata pelajaran matematika.

Pada mata pelajaran matematika sering kali siswa terlihat pasif dan proses pembelajaran hanya didominasi oleh guru. Selain karena siswa menganggap mata pelajaran matematika

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1111**

Kamila Fathah & Akbar Al Masjid

sulit, hal tersebut juga dapat disebabkan karena proses pembelajaran yang membosankan. Sering kali metode ceramah digunakan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran matematika, sehingga pelajaran matematika hanya seputar angka-angka yang membingungkan. Padahal menurut pendapat Wahyudi (2015) kelas matematika merupakan tempat menemukan ide-ide dan konsep matematika melalui penyelidikan masalah nyata dan matematika sebagai kegiatan manusia yang mulanya dari pemecahan masalah. Fungsi matematika yaitu mengembangkan berpikir nalar melalui penyelidikan, eksplorasi, dan eksperimen, sebagai alat pemecahan masalah melalui pola pikir dan model matematika serta sebagai alat komunikasi melalui simbol, tabel, grafik, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang Pendidikan. Menurut Hudojo (Amir, 2015) pendidikan matematika yang ada dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan lanjut memiliki fungsi untuk mempersiapkan para ahli pengetahuan, teknologi dan perencanaan kota. Matematika memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan. Hal itu selaras dengan pendapat dari Dahlia (2022) yang menyatakan bahwa muatan pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar, untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, inovatif dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Berdasarkan pendapat tersebut menandakan bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang penting diajarkan kepada siswa untuk mempersiapkan para ahli pengetahuan, sebagai bekal untuk mampu berfikir logis, analisis, sistematis, kritis, inovatif dan kreatif.

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan di SD Negeri 7 Kebumen ditemukan bahwa prestasi belajar matematika yang di peroleh peserta didik kelas 1, masih ada siswa yang belum mengenal bilangan. Selain itu, Sebagian besar peserta didik terlihat pasif ketika mengikuti pembelajaran matematika. Peserta didik masih kurang serius dalam mengikuti pembelajaran dan mendengarkan guru di depan.

Melihat permasalahan dan pentingnya matematika untuk proses kehidupan, diperlukan suatu perbaikan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran perlu dirancang lebih menarik dan menyesuaikan karakteristik peserta didik. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman dan berpihak kepada peserta didik, agar minat peserta didik untuk belajar dapat meningkat. Salah satu hal yang dapat dilakukan guru yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mengaitakan materi dengan kehidupan nyata sehingga mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Model pembelajaran tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah.

Menurut Mustamilah (Setiyaningrum, 2018) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang memberikan masalah kepada siswa dan siswa diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang diberikan dengan pembelajaran yang aktif. Sehingga pembelajaran yang berlangsung guru hanya fasilitator dan siswa aktif dalam pembelajaran. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media konkret dapat menjadi upaya dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Hal ini karena model *Problem*

Based Learning (PBL) memunculkan masalah sebagai langkah awal mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Fauzia, 2022).

Prinsip utama pembelajaran *Problem Based Learning* adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan (Fathurrahman, 2015). Langkah-langkah pembelajaran PBL yaitu: 1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Adapun keunggulan model *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) menurut Dahlia (2022) yaitu :

1. Dengan model *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan.
2. Dalam situasi model *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah), peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
3. Model *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menganggap bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat menjadi alternatif menyelesaikan permasalahan siswa kelas 1 di SD Negeri 7 Kebumen pada materi Bilangan. Oleh sebab itu peneliti berusaha membuat penelitian dengan judul "Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 7 Kebumen Tahun Ajaran 2023/2024".

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2015) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas memiliki tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan alur penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Arikunto. Tiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu tahap pertama *planning* (perencanaan), *action* (pelaksanaan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas 1 SD Negeri 7 Kebumen yang berjumlah 15 peserta didik terdiri dari 8 peserta didik perempuan dan 7 peserta didik laki-laki.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data diperoleh dari hasil belajar peserta didik setelah melaksanakan kegiatan tes. Kemudian disusun, dijelaskan yang pada akhirnya akan dianalisis melalui tiga tahapan

yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tes tertulis diberikan diakhir proses pembelajaran oleh peneliti untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah dikenai tindakan. Penelitian ini dikategorikan berhasil jika >80% peserta didik tuntas belajar dengan memperoleh nilai lebih dari KKM (75).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian Tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri 7 Kebumen. Dalam penelitian ini terdapat dua kali siklus. Setiap siklus dilakukan satu kali pertemuan dengan dua jam pembelajaran. Baik dalam siklus I maupun siklus II terdiri dari berbagai pelaksanaan kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta refleksi. Berikut merupakan pembahasan prestasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran matematika materi Bilangan kelas 1 SD Negeri 7 Kebumen.

1. Pra Siklus

Peneliti melakukan berbagai persiapan sebelum melakukan penelitian. Persiapan tersebut antara lain meminta izin untuk melakukan observasi dan melaksanakan penelitian kepada pihak sekolah dan guru kelas pada tanggal 18 Juli 2023. Pada tanggal 19 dan 20 Juli 2023 peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran matematika di kelas 1 SD Negeri 7 Kebumen.

Berdasar dari hasil observasi dan data prasurvei ditemukan sebagian kecil kendala. Adapun kendala tersebut yaitu pada saat kegiatan observasi guru sudah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menggunakan alat peraga kongkret tetapi belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik pada saat peneliti melakukan kegiatan pra Tindakan. Berdasarkan karakteristik mata pelajaran matematika yang sebagian besar seputar angka dan guru dalam menyampaikan materi belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai menjadi penyebab peserta didik merasa bosan dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran. Sehingga peserta didik kurang perhatian terhadap materi yang disampaikan dan berdampak pada konsentrasi peserta didik yang menyebabkan peserta didik kurang memahami penjelasan guru.

Peneliti mengetahui kondisi awal dari data hasil penilaian pratindakan yang menunjukkan bahwa nilai hasil belajar matematika yang dicapai peserta didik masing kurang. Adapun hasil yang rendah dibuktikan dengan data nilai prasiklus yang dicapai peserta didik pada mata pelajaran matematika. Data tersebut menunjukkan dari total 15 peserta didik, diketahui ada 9 peserta didik yang dinyatakan tidak memenuhi syarat ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 65,00 masih dibawah KKM 75. Nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 82 Dan nilai terendah yang diperoleh yaitu 35 Ini berarti hanya ada 6 peserta didik yang nilainya memenuhi syarat ketuntasan belajar mata pelajaran matematika yang sudah ditetapkan. Sehingga 60% peserta didik dinyatakan tidak tuntas dan 40% peserta didik dinyatakan tuntas.

2. Siklus 1

a. Perencanaan

Peneliti pada tahap ini merencanakan pembelajaran untuk menerapkan model PBL. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan perangkat ajar yang terdiri dari modul, bahan ajar, media, alat peraga, dan lain-lain.
- 2) Menyusun instrumen penelitian meliputi lembar observasi yang dapat digunakan peneliti untuk membuat catatan lapangan.
- 3) Peneliti berkoordinasi dengan pendidik sebagai kolabolator.
- 4) Teman sejawat diberikan pengarahan untuk melakukan dokumentasi atau mendokumentasikan selama kegiatan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Adapun kegiatan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal sebelum proses pembelajaran dilakukan, guru menyapa peserta didik, mengucapkan salam pembuka, dan dilanjutkan dengan berdo'a yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru kemudian memeriksa kehadiran peserta didik dan menyanyikan lagu nasional untuk meningkatkan rasa nasionalisme. Guru melakukan apersepsi pembelajaran yaitu menjelaskan topik yang dipelajari hari ini, menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan hasil yang diharapkan serta kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilaksanakan dalam lima tahap yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta mengevaluasi pengalaman. Pada kegiatan orientasi masalah peserta didik diajak untuk mengamati gambar jumlah populasi negara-negara yang ada di dunia. Guru mengukur kemampuan peserta didik dengan memberikan pertanyaan pemantik. Peserta didik juga disajikan alat peraga tabel nilai tempat bilangan untuk memudahkan pemahaman.

Pada kegiatan mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, peserta didik diminta untuk berkelompok dan diberikan arahan terkait penugasan. Peserta didik di setiap kelompok diminta untuk maju ke depan menjawab soal dengan mempraktikkan menggunakan media tabel nilai tempat bilangan dan membacakan hasilnya di depan temantemannya. Pada kegiatan membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok, peserta didik disajikan LKPD untuk dikerjakan secara berkelompok dan guru mendampingi peserta didik dalam mengerjakan tugas secara berkelompok. Pada kegiatan mengembangkan dan menyajikan hasil karya, setiap perwakilan kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan tidak lupa diberi apresiasi setelah mempresentasikan. Pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, peserta didik yang tidak presentasi memberikan saran atau

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1115

Kamila Fathah & Akbar Al Masjid

pertanyaan kepada kelompok yang presentasi. Setelah itu peserta didik dan guru berkolaborasi menemukan sebuah konsep mengenai materi yang telah dipelajari. Selanjutnya peserta didik mengerjakan soal evaluasi sebagai tindak lanjut pembelajaran yang telah berlangsung.

3) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup guru dan peserta didik membuat kesimpulan hasil belajar, bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari, memberikan kesempatan kepada siswa menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti, melakukan refleksi pembelajaran hari ini. Selanjutnya kegiatan diakhiri dengan guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa pulang.

Berdasarkan data yang diperoleh, adapun hasil penelitian pada siklus I yaitu rata-rata nilai hasil belajar 68 hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan dengan kategori kurang. Mengacu pada hasil yang diperoleh dari kegiatan siklus I, maka perlu dilakukan Tindakan Kembali pada siklus II.

c. Refleksi

Setelah dilakukannyatindakan dan observasi pada kegiatan siklus I, selanjutnya dilakukan kegiatan akhir yaitu refleksi. Adapun beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus II sebagai berikut :

- 1) Peserta didik harus terlibat lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, karena persentase keaktifan belajar peserta didik hanya sebesar 40%.
- 2) Terdapat beberapa peserta didik yang belum mau mengemukakan pendapat dan bekerja sama dalam kegiatan diskusi.
- 3) Terdapat beberapa peserta didik yang kurang mengoptimalkan ketepatan dan keefisienan waktu yang tersedia terhadap tugas yang diberikan guru.

3. Siklus II

Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka kegiatan pada siklus I belum dikatakan berhasil karena persentase keaktifan dan ketuntasan belajar peserta didik yang dicapai kurang dari 80%. Dengan demikian perlu dilakukan tindakan pada siklus II. Adapun tahapan pada siklus II sama dengan siklus I yaitu terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Perencanaan tindakan kelas yang dilakukan pada siklus II ini berdasarkan pada siklus I, adapun tahapan pada siklus II masih sama pada siklus I.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan yang dilakukan pada siklus II untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus I atau melaksanakan refleksi dari siklus I yaitu guru hendaknya dalam menjelaskan materi pembelajaran harus selalu mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari, guru memberikan bimbingan secara khusus kepada kelompok yang masih kurang aktif dalam berdiskusi, penguasaan kelas dan pengelolaan waktu harus lebih baik dan memberikan penghargaan kepada siswa sehingga siswa tersebut merasa termotivasi ketika mempresentasikan hasil kelompoknya di depan kelas. Pembelajaran juga berbasis kuis, sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik untuk belajar.

Adapun kegiatan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal sebelum proses pembelajaran dilakukan, guru menyapa peserta didik, mengucapkan salam pembuka, dan dilanjutkan dengan berdo'a yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru kemudian memeriksa kehadiran peserta didik dan menyanyikan lagu nasional untuk meningkatkan rasa nasionalisme. Guru melakukan apersepsi pembelajaran yaitu menjelaskan topik yang dipelajari hari ini, menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan hasil yang diharapkan serta kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada pembelajaran.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti dilaksanakan dalam lima tahap yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta mengevaluasi pengalaman. Pada kegiatan orientasi masalah peserta didik diajak untuk mengamati gambar jumlah populasi seluruh orang yang ada di dunia. Guru mengukur kemampuan peserta didik dengan memberikan pertanyaan pemantik. Peserta didik juga disajikan alat peraga tabel nilai tempat bilangan untuk memudahkan pemahaman.

Pada kegiatan mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok lebih kecil dari pertemuan sebelumnya. Selanjutnya peserta didik memerhatikan arahan dan petunjuk guru terkait penugasan.

Pada tahap penyelidikan mandiri dan kelompok. Peserta didik disajikan sebuah permainan interaktif berbasis TPACK menggunakan aplikasi *wordwall*. Permainan ini berbentuk seperti kuis yang akan dijawab setiap kelompok dan terakhir ada babak rebutan dalam menjawab kuis agar peserta didik memiliki

jiwa kompetitif dan menjadi lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya peserta didik disajikan LKPD untuk dikerjakan secara berkelompok. Guru mendampingi guru dalam mengerjakan soal untuk menyelesaikan masalah apabila mengalami kendala serta guru memberikan motivasi agar peserta didik tetap semangat dalam belajar.

Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelompok yang lain secara bergantian. Peserta didik dan guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Peserta didik dari kelompok lain dapat memberikan saran atau pertanyaan kepada kelompok yang presentasi. Selanjutnya peserta didik bersama guru berkolaborasi dalam menemukan sebuah konsep mengenai materi yang telah dipelajari. Setelah itu peserta didik mengerjakan soal evaluasi sebagai tindak lanjut pembelajaran yang telah berlangsung.

3) Kegiatan Penutup

Bersama-sama guru dan peserta didik membuat kesimpulan hasil belajar, bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari, memberikan kesempatan kepada siswa menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti, melakukan refleksi pembelajaran hari ini. Dan kegiatan diakhiri dengan guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa pulang.

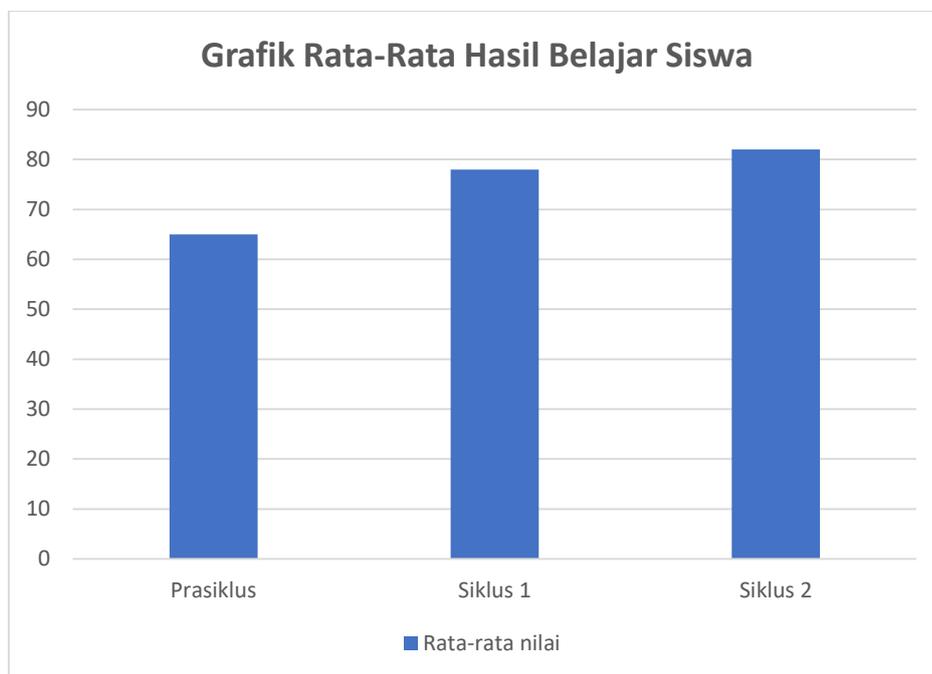
Adapun hasil penelitian pada siklus II rata-rata nilai hasil belajar siklus II mencapai 82. Pencapaian tersebut termasuk dalam kriteria sangat baik dibuktikan dengan persentase ketuntasan sebesar 86%. Peserta didik yang dinyatakan tuntas belajar sebanyak 23 dan yang dinyatakan belum tuntas belajar sebanyak 2 peserta didik dengan persentase 13%.

c. Refleksi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus II, peserta didik mampu menguasai materi dengan baik dan dapat menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Namun saat pembelajaran masih ditemukan peserta didik yang tidak tertib.

Sehingga peserta didik perlu diberikan ice breaking agar dapat fokus kembali. Peserta didik terlihat antusias dan semangat dalam belajar ketika berkelompok dan mencoba mengerjakan kuis interaktif. Mengacu pada hasil refleksi siklus II yang telah

dipaparkan, maka indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai. Hal ini dibuktikan dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 86% dengan kategori sangat baik. Sehingga tidak perlu dilakukan sebuah tindakan lagi dan mengakhiri tindakan untuk siklus berikutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Widyoko (2015) tentang kriteria ketuntasan >80%. Guna memudahkan dalam membandingkan pra siklus, siklus I, dan siklus II perhatikan gambar diagram perbandingan nilai rata-rata dibawah ini:



Gambar 1. Grafik Rata-Rata Nilai Siswa

Gambar 1 menyajikan grafik rata-rata hasil belajar, terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata [eserta diidk pada setiap siklusnya. Rata-rata nilai pra siklus 62 dengan kategori kurang, meningkat pada siklus 1 yaitu 68 dengan kategori kurang. Kemudian meningkat Kembali pada siklus 2 yaitu 82 dengan kategori peningkatan sangat baik.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar peserta didik. Dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dikelas maka sewaktu peserta didik menyelesaikan masalah berbagai kecakapan akan turut meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Elsa Krisanti (2016) yang menyatakan bahwa ada berbagai kecakapan yang terkait dengan proses penyelesaian masalah tersebut diantaranya yaitu berpikir kritis, penyelesaian masalah, mengatur waktu dan kecakapan bekerja sama dalam kelompok. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan karena model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model yang memiliki kelebihan yaitu memberikan pengalaman dengan menyelesaikan permasalahan yang nyata dan terlibat secara aktif selama proses pembelajaran.

Kesimpulan

Penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran matematika materi bilangan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas I di SD Negeri 7 Kebumen. Langkah-langkah model pembelajaran PBL yaitu, (1) Orientasi Masalah (2) Mengorganisasi Peserta Didik Untuk Belajar (3) Membimbing Penyelidikan (4) Menyajikan Hasil (5) Evaluasi dan Refleksi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar dibuktikan dengan persentase ketuntasan belajar peserta didik pada tahap pra siklus sebesar 40%, pada siklus I sebesar 52% dan meningkat pada siklus II mencapai 86%. Hasil yang diperoleh menunjukkan ketercapaian indikator keberhasilan dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan saran khususnya sebagai seorang pendidik, bahwa penerapan model atau metode pembelajaran yang digunakan guru hendaknya dapat membangkitkan semangat siswa sehingga mereka menjadi lebih bersemangat. dan antusias. Berpartisipasi aktif dalam semua proses pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, guru dapat mencapai atau melaksanakan pembelajaran yang membuat siswa lebih giat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran atau kinerja pendidikan.

Daftar Pustaka

- Amir, M. F. (2015). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, hlm. 34-42. Sidoarjo: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Dahlia, D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Topik Bilangan Cacah. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(2), 59-64.
- Fathurrahman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1120**

Kamila Fathah & Akbar Al Masjid

- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 40-47.
- Krisanti, Elsa & Kamarza Mulia. (2016). *Penerapan Metode Problem Based Learning (PBL)*. Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera.
- Setiyaningrum, M. (2018). Peningkatan hasil belajar menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada siswa kelas 5 SD. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 1(2), 99-108
- Wahyudi. (2015). *Panduan Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar (Untuk Guru dan Calon Guru SD)*. Surakarta: UNS Press.
- Widoyoko, Eko. P. (2015). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.